

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI SISWA KELAS VI MI MIFTAHUL ULUM KEDAWANG KEC. NGULING

Oleh: Mat Syaifi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Email : syaifiuswah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga. Peran keluarga terutama orangtua sangat penting dalam mendidik anak baik tinjauan agama, sosial, maupun individu sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua siswa terhadap anaknya. Setelah diketahui bagaimana pola asuh yang diterapkan langkah selanjutnya adalah mencari peran pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas, Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. dan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di obyek penelitian. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu, observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa adalah pola asuh campuran dari ketiga tipe yaitu demokratis, otoriter, dan penelantar dan yang paling banyak dipakai adalah pola asuh demokratis dengan alasan orang bisa mengajak berfikir terhadap anaknya dalam mengambil suatu tindakan sehingga anak lebih mandiri dan bisa bertanggung jawab serta tidak tertekan dengan pendapat yang telah diambilnya.(b)Kontribusi orang tua atas prestasi anak ada hubungannya sehingga orang tua juga dituntut untuk tidak salah dalam mendidik anaknya begitu juga Disarankan bagi pihak sekolah untuk lebih mengintensifkan hubungan yang sinergis antara sekolah dengan wali murid untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok.¹ Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola perilaku yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri. Pemicu utamanya diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif.² Keluarga adalah pondasi utama bagi pendidikan anak, dimana dia dibentuk oleh orangtua mereka. Orangtua merupakan guru pertama bagi anak dan sekaligus sebagai panutan dan pembimbing dalam melewati fase-fase perkembangannya. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga

sedikit banyak akan mempengaruhi kebiasaan anak-anak yang ada dalam lingkungan tersebut karena tipe kepribadian pada masa kanak-kanak adalah imitasi

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.³

Dalam keseluruhan proses pendidikan tujuannya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pesekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Hasan Langgung

menyebutkan bahwa dalam pendidikan

¹Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN- Malang Press, 2008), h.1

² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998), h. 5

³Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991),h. 9

mengandung dua aspek, *Pertama*: Aspek mengajar dan *Kedua*: Aspek belajar. Aspek mengajar itu hanyalah suatu cara untuk memantapkan proses belajar itu. Sedangkan proses belajar berlaku apa sebenarnya yang terjadi pada manusia.⁴

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang⁵. Maka dari itu banyak para ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang paling cocok dengan situasi kebudayaan kita.

Tokoh Lintang dalam sebuah novel yang berjudul *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata menunjukkan bahwa dia adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang miskin, ibunya telah meninggal dan bapaknya adalah seorang nelayan tradisional di pulau Belitung (Bangka Belitung) yang setiap harinya selalu berangkat pagi dan pulang menjelang malam untuk menangkap ikan untuk menghidupi keluarganya. Sehingga waktu untuk

mendampingi anak-anaknya hampir tidak ada sama sekali, akan tetapi semangat belajar yang tinggi itu dimiliki oleh sosok seorang Lintang. Dia tidak mudah putus asa meski harus berjalan puluhan kilometer setiap harinya untuk bersekolah.

Lintang adalah sosok yang pintar bahkan memiliki IQ diatas rata-rata bila dibandingkan dengan teman sebaya satu kelasnya, dia menjadi contoh bagi teman-temannya untuk selalu belajar agar bisa menyaingi kepintarannya di kelas. Contoh yang dihadirkan dalam sosok seorang Lintang adalah sebuah refleksi bahwasannya tidak hanya faktor pola asuh saja yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan prestasi seorang anak dalam belajarnya, akan tetapi pola asuh adalah salah satu unsur yang mendukung anak untuk memproleh prestasi yang gemilang dalam proses belajarnya.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian

4 *Ibid.*, h. 23

5 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.5

informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Proses belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah yang ada di luar individu⁶ Tidak disangkal lagi bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik, pembimbing dan pengajar didalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian rupa hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

Ketika berbicara masalah prestasi-prestasi yang telah diraih oleh para siswa sekolah, hal itu banyak yang mempengaruhi. Disamping model pendidikan yang diterapkan pada sekolahan terdapat faktor lain, yaitu pendampingan keluarga selama proses

belajar mereka. Pendidikan yang dilakukan di sekolah terbatas pada jam belajar saja, selebihnya para siswa berada pada lingkungan keluarga maka unsur keluarga sangat berperan dalam perjalanan belajar siswa. Banyak siswa yang berprestasi akan tetapi kondisi keluarganya tidak sehat atau bisa dikatakan *broken home*. Hal ini sangat bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Penulis menemukan beberapa realita yang terjadi yaitu ketika ada seorang teman yang berangkat dari keluarga mampu, akan tetapi kehidupan belajarnya tidak maksimal maka hasil belajarnya pun tergolong rendah. Sebaliknya ada seorang yang berangkat dari keluarga pas-pasan bahkan termasuk miskin akan tetapi prestasinya bagus dan semangat belajarnya tinggi. Hal ini tentu bertolak belakang dengan iklim pendidikan di Indonesia yang mana biaya pendidikan semakin tinggi. Maka yang punya kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang bagus adalah mereka yang berangkat dari keluarga mampu.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana pola asuh yang diterapkan

⁶ Ibid., h. 56

oleh orang tua, Bagaimana pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar anak kelas VI MI Miftahul Ulum Kedawang. Tujuan Penelitian adalah Untuk mengetahui, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap siswa, Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap siswa kelas VI MI Miftahul Ulum Kedawang.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara global penelitian kualitatif bertolak pada paradigma fenomenologis, dalam hal ini kerangka logisnya adalah objektivitas yang dibangun atas dasar rumusan keadaan situasi yang diamati. Sehingga penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan secara mendalam karena memahami makna ataupun proses subjek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih mendekati pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷

2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Kedawang yang berlokasi di Dusun Krajan Desa Kedawang Kecamatan. Nguling Kabupaten. Pasuruan yang berlokasi tepat di sebelah utara jalan utama desa, sehingga letak dari bangunan tersebut dinilai strategis apalagi kultur budaya masyarakat setempat bisa dikatakan Fanatik akan agama sehingga mayoritas anak-anak disana oleh orang tua nya disekolahkan ke sekolah tersebut. Adapun Madrasah ini sudah mengalami kemajuan dalam hal tingkatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berbasis agama.

3. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (the key instrument). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada ketrampilan

⁷Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwa* (Jakarta: Logos, 1997), h.1

metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁸

Untuk dapat memahami makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian.

4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuisisioner atau wawancara maka sumber datanya adalah responden. Bila dalam pengumpulan data menggunakan observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau proses sesuatu. Bila dalam pengumpulan data menggunakan dokumen maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan.

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian tentang Peran pola asuh orang tua atas prestasi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah

Kedawang Kecamatan. Nguling di jabarkan menjadi 2 jenis sumber data antara lain:

- a. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan. Data primer penelitian ini diperoleh melalui interview salah satu Kepala Sekolah dan Wali kelas VI serta beberapa Orang tua.
- b. Data sekunder merupakan data yang telah diperoleh dari Dokumentasi baik berupa foto, cerita, buku-buku tentang peran orang tua atas prestasi anaknya.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis mempergunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

- a. Metode Observasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung yang disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang di amati atau fenomena-fenomenanya.⁹ Metode observasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk memperoleh data dengan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

⁹ Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), h.145

cara mengamati kegiatan-kegiatan siswa baik dalam kegiatan kelas maupun dirumah ketika sudah pulang. Dan juga mengamati cara dan metode pembelajaran, serta suasana lingkungan keluarga dan Madrasah

b. Metode wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka.

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain: Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal mengenal sebelumnya.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan

berlandaskan kepada tujuan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari sumber-sumber berupa dokumen. Sedangkan dokumen menggambarkan sesuatu yang bersifat tertulis atau yang dicetak dan dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.¹⁰

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain¹¹.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal

¹⁰Renier, Gj, *Historiy Its Purpose And Method*. terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 104

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Analisis Data*, h. 248

yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹² Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai

dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹³

c. Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan¹⁴.

7. Pengecekan Keabsahan Data.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menyajikan kelemahan “*Validitas dan*

12 Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif (Surabaya: UNESA University Press, 2007), h. 32. 45

13 Yatim Riyanto, Metodologi, h.33
14 Ibid. 34.

Reliabilitas "atas data secara konvensional maka peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Yang maksudnya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa. Dalam teknik ini peneliti

mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Triangulasi

Sesuatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh peneliti. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti

terhadap apa yang telah dikemukakan.

Data yang telah terkumpul perlu diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi berikut:

- a. Triangulasi metode: Jika informasi yang diperoleh berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya. Dengan ungkapan lain, kebenaran (keabsahan) informasi diperiksa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- b. Triangulasi peneliti: Jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti diuji oleh anggota tim yang lain, berarti data diperiksa melalui peneliti (pengumpul data) yang berbeda. Triangulasi sumber: Jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dengan dokumentasi.
- c. Triangulasi situasi: Bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.

- d. Triangulasi teori: Apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

C. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul ‘Ulum Kedawang.

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa sangat berperan dalam pembelajaran. minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya siswa ini sebuah lembaga diakui oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, MI Miftahul ‘Ulum Kedawang senantiasa membenahi diri agar menjadi madrasah yang ideal sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat,. Hal ini mendapat respon dari kepala sekolah bahwasanya: Demi mewujudkan cita-

15 Ust. M. Hafidz, Kepala MI Miftahul ‘Ulum Kedawang, Wawancara Pribadi, Pasuruan, 14 Januari 2018

cita, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyamakan visi dan misi serta kekompakan sehingga selalu tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diimpikan bersama. Seluruh sarana dan prasarana sebisa mungkin dipenuhi tentunya dengan bantuan dari Kementerian Agama sebagai lembaga dimana kita bernaung.¹⁶

2. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak

Orangtua merupakan model figur utama bagi anak. Sebab orangtua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orangtua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya karena orangtua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar.

Orangtua yang dimaksudkan adalah orang yang bertanggung jawab

atas anak yang disekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah Desa kedawang Kec, Nguling, baik itu tentang biaya pendidikan atau pengasuhan (wali murid). Orangtua siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul 'Ulum Desa kedawang Kec, Nguling cukup berperan aktif dalam proses belajar anaknya di sekolah, hal ini tercermin dalam sikap orangtua siswa yang aktif mengikuti perkembangan belajar anaknya di sekolah dengan menghadiri setiap undangan dari sekolah untuk evaluasi akhir biasanya dalam akhir semester. Diluar itu orangtua siswa juga aktif berkomunikasi secara pribadi dengan pihak sekolah, baik itu dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali kelas tentang perkembangan belajar anaknya.

Pola Asuh Orangtua di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul 'Ulum Desa Kedawang Kec. Nguling Selain guru di sekolah, orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya, peranan orangtua juga sangat penting untuk memberikan bimbingan kepada anak di antaranya bimbingan bantuan yang diberikan oleh seorang individu kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta

16 Ust. M. Hafidz, Kepala MI Miftahul 'Ulum Kedawang, Wawancara Pribadi, Pasuruan, 14 Januari 2018

dalam membuat pemecahan masalah. Waktu produktif anak akan dihabiskan di sekolah dengan setumpuk jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Artinya, anak-anak akan mulai belajar mulai pukul 07.00 sampai 12.00 dan di sambung lagi mulai pukul 14.00 sampai 16.00. sehingga mereka akan bertemu orangtua mereka dengan frekuensi yang sangat sedikit. Dari sini akan timbul anggapan pada diri setiap orangtua bahwa mereka telah merasa cukup puas dengan pendidikan yang anak-anak mereka peroleh dari sekolah. Orangtua akan berpikir dan bersikap lepas tangan karena beban mereka mengurus anak sudah diurus oleh sekolah yang mereka bayar. Orangtua merasa tenang seolah tidak ada kewajiban lagi mendidik anak-anak di luar rumah. Padahal, pendidikan yang utama adalah yang didapat dari kedua orangtua mereka di dalam rumah. Oleh sebab itu, pendidikan semacam ini menjadikan para orang tua merasa sudah melaksanakan kewajiban mendidik anak-anaknya dengan harapan menginginkan pendidikan yang lebih berkualitas untuk anak-anaknya sebagai bekal di masa depan. Kunci pertama dalam mengarahkan dalam bidang pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan

orangtuanya sehingga baik atau buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orangtuanya, tujuan orang tua membimbing anaknya yaitu agar menjadi anak yang shaleh dan berprestasi dalam belajar dapat mengangkat nama baik orangtua yang telah membimbingnya. Pola asuh orangtua yang salah akan menghasilkan anak yang tidak diharapkan seperti anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Oleh sebab itu, ketika ditanyakan kepada para orangtua, maka jawaban mereka berbeda-beda namun pada dasarnya adalah sama yaitu mereka ingin agar anak-anaknya memiliki pemahaman agama yang kuat.

a. **Demokratis**

Yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka Sebagaimana hasil wawancara berikut: “Saya mendidik/mengasuh anak-anak berdasarkan kewajiban saya sebagai orangtua yaitu dengan memenuhi hak-hak anak seperti memberikan pemahaman agama yang kuat seperti dengan cara

memasukkan anak saya ke sekolah Islam tetapi saya tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikannya, saya juga memberikan pendidikan tambahan di luar sekolah baik di rumah maupun di luar rumah misalnya mengajarkan ngaji (baca Al-Qur'an) setelah shalat Maghrib, mengajak ke mushola/masjid bagi anak laki-laki serta mengajarkan berbagi kepada saudara-saudara yang lain. Saya juga memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya dengan tetap mengontrol kegiatan-kegiatan mereka seperti dalam bergaul dengan teman-temannya, di saat main hp/gadget, dan lain sebagainya. Sebagai orangtua kadang saya merasa khawatir dengan pergaulan sekarang. Oleh sebab itu, saya berkeyakinan bahwa saya harus sadar akan pentingnya pendidikan agama.¹⁷

Hasil jawaban di atas menunjukkan bahwa orangtua memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu orangtua tidak segan-segan memberikan

kesempatan kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai minat dan bakat dengan tidak menelantarkan mereka.

Jawaban kedua berikut juga mencerminkan bahwa orangtua bersikap demokratis: “Di rumah, yang pertama adalah menerapkan pendidikan dasar seperti akhlak, sopan santun, hormat kepada orangtua dengan mengajarkan mereka bersalaman sejak kecil. Selain itu anak-anak diajarkan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya, disiplin, diajarkan sholat. Di luar rumah, yang kedua adalah anak diajak melaksanakan sholat berjama’ah di mushola/masjid, mengerjakan PR bersama teman-temannya, serta mengajarkan doa-doa harian.”¹⁸ Dan ada juga dalam mengasuh anak-anaknya orangtua tidak memberikan ancaman-ancaman yang akan menjadikan mereka tidak disukai oleh anak-anaknya. Bahkan dalam sebuah wawancara ditanyakan kepada para orangtua tentang bagaimana Bapak/Ibu memberikan hukuman jika anak-anak melakukan perbuatan tidak baik di rumah?

17 Ibu Ita (Orang tua I), Wawancara Pribadi, Pasuruan, 13 Januari 2018

18 Ibu Fitriyah (Orang tuaII), Wawancara Pribadi, Pasuruan, 13 Januari 2018

b. **Otoriter**

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standart yang mutlak harus di turuti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung untuk memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Begitu juga ada sebagian orang tua yang lebih memilih model pola asuh otoriter dengan alasan lingkungan sebagaimana jawaban dari hasil wawancara berikut : "Dalam hal tanggung jawab kepada anak, saya selalu bersikap keras, tanpa ada kompromi karena melihat dari prilaku anak saya sendiri kalau diberi kelonggaran sedikit, mereka selalu memanfaatkan kedalam hal negative, maka dari itu saya selalu bersikap otoriter dalam hal pendidikan seperti ketika menyuruh belajar, pernah pada waktu ada tugas hafalan dari sekolahnya, saya suruh anak saya untuk masuk kamar dan saya kunci dari luar sambil bilang tidak boleh keluar kamar sebelum

hafal, dan saya tidak segan untuk memukulnya jika dia meremehkan atau bermain-main pas waktu menghafal pelajaran tersebut." 19

Melihat dari kenyataannya ibu tersebut bukan tanpa alasan memilih teori otoriter dalam mendidik anaknya, karena pertimbangan karakter dan prilaku serta lingkungan yang andai diberi kelonggaran sedikit maka berdampak negative dalam hal sikap dan prilaku anaknya tersebut.

c. **Penelantar**

Orangtua tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan kadang kala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka Adapun lingkungan dan ekonomi keluarga itu juga berpengaruh atas teori pola asuh yang diterapkan kepada anaknya sebagaimana lingkungan yang kami ambil penelitian yang mayoritas pekerjaannya *Mindang* (sejenis mengukus ikan mentah

19 Ibu Hj. Yatimah (Orang tua IV), Wawancara Pribadi, Pasuruan, 13 Januari 2018

yang sudah ditaruh di terumbu) sehingga mereka lalai dengan pendidikan anaknya karena waktu mereka banyak dihabiskan dengan pekerjaannya, sebagaimana dari hasil wawancara dengan orang tua yang berbeda : dalam hal mengasuh anak saya lebih pasrahkan kepada neneknya, karena saya sendiri sibuk bekerja pagi mencari ikan trus di pindang sehingga sampai sore bisa juga sampai malam andai ikannya jugta datang telat, maka dari itu saya juga jarang memantau perilaku anak dan pendidikannya, mau bagaimana lagi saya tinggalkan pekerjaannya, kita mau makan apa,”²⁰

Melihat dari hasil wawancara diatas orang tua melakukan poal asuh seperti itu bukan tanpa alasan karena memang tuntutan kebutuhan ekonomi, meskipun yang dikorban adalah anaknya karena berimbas dalam hal npendidikan dan karakternya. Menurut teori bahwa anak yang kurang perhatian dalam hal pola asuh dari orang tuanya maka kebanyakan berkarakter *moody*,

implusive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

D. PEMBAHASAN

1. Penerapan Pola Asuh Orang tua

Orangtua merupakan model figur utama bagi anak. Sebab orangtua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orangtua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya karena orangtua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar.

Bagi orangtua, anak adalah dambaan, buah hati, pelipur lara, amanah sekaligus cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten. Sehingga dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan tercetak

²⁰ Ibu Hadiyah (Orang tua V), Wawancara Pribadi, Pasuruan, 13 Januari 2018

generasi-generasi umat yang tangguh di dalam maupun di luar.

Mengasuh anak merupakan proses yang sangat kompleks, sebab banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak membutuhkan beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan, seperti memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, serta kecakapan dalam mengatur anak. Hal tersebut merupakan rangkaian suatu pola yaitu pola asuh orangtua.

Anak merupakan titipan sekaligus anugerah bagi orangtua, dia merupakan pelita dalam kehidupan berkeluarga serta kebanggaan bagi orangtua. Maka orangtua akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi orangtua yang baik dengan membimbing dan mendidik anak agar kelak menjadi anak yang pintar dan berbakti bagi orang tua. Peran orangtua sangat penting dalam perjalanan kehidupan anak, anak bagaikan sebuah kertas kosong yang polos, putih dan bersih dan orangtua lah yang akan mewarnai kehidupan sang anak.

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orangtua ini

dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian orangtua maupun keluarga, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.

Sehingga dalam penelitian ini kami menjelaskan pola asuh adalah suatu model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.

Menurut pendapat Mussen, mendefinisikan pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

Pandangan Meichati yang mengutarakan bahwa pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan

memberikan perlindungan, serta mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap orangtua dapat menerapkan cara pengasuhan yang berbeda dalam sebuah keluarga.

Setiap orangtua memegang teguh prinsip-prinsip islam sebagai tolak ukur dalam mendidik anak-anaknya, sebab ia akan membimbing manusia pada fitrahnya yang lurus, yaitu pembentukan pribadi-pribadi yang bertaqwa.

Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orangtua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak. Dalam hukum islam terdapat suatu istilah yang disebut dengan *hadanah*, yaitu memelihara anak-anak yang masih kecil, baik itu laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan anak baik, mengasuh, merawat, dan menjaganya dari sesuatu yang membahayakan dirinya serta memberikannya pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Doktrin Islam menggariskan dan mengatur orang islam agar dapat mengikuti gaya hidup yang berbudaya

atas dasar kerja sama, kasih sayang, dan kesetiaan sehingga meningkatkan kemajuan budaya masyarakat islam. Sehingga islam mulai pengaturannya pada manusia sebagai individu karena ia merupakan organisme yang pertama yang membentuk kehidupan keluarga dan masyarakat, dan selanjutnya kehidupan bangsa.

Peran keluarga terutama orangtua menjadi penting untuk mendidik anak baik tinjauan agama, sosial, maupun individu. Akan tetapi bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Syariah islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan

anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan mempertanggung jawabkannya kepada Allah SWT.

Seperti dalam hadits Bukhori yang menjelaskan dengan tegas bahwa bagian tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua, yaitu kewajiban untuk memelihara keselamatan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa orangtua harus menyediakan makanan dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada setiap orangtua agar menyuruh anak-anaknya untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun, adalah tidak lain agar supaya mereka terbiasa melakukan hal itu dan membina anak mempunyai sifat yang terpuji. Disamping itu juga, orangtua dapat bersikap adil (tidak membedakan dengan saudara lain) dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, agar kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam kasih sayang dan persaudaraan. Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ،
فَالْوَالِدُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي مَالِ
زَوْجِهَا وَوَالِدُهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا.

Artinya: “Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya”²¹

Hasil Observasi diketahui pola asuh yang dominan diantara ketiga pola asuh diatas adalah pola asuh demokratis sedangkan otoriter berada di urutan selanjutnya dan tipe pola asuh penelantar, Meskipun begitu alasan orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan Penelantar itu karena ada factor lain yaitu factor lingkungan dan ekonomi, lain halnya dengan pola asuh yang dominan dipakai oleh sebagian orang tua yaitu pola asuh demokratis memang semata karena kebutuhan dan tuntutan dengan tujuan memang untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dalam hal pendidikan dan karakter.

21 Imam Bukhori, *Shahih Al-Bukhori* Juz.VII, h.4

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu demokratis, otoriter, dan penelantar.

Dari beberapa wawancara menunjukkan pola asuh yang dominan adalah demokratis dan otoriter 1 orang saja dan begitu juga penelantar. Atas dasar hasil yang diperoleh maka siswa dalam kehidupan sehari-hari berada dalam asuhan yang demokratis yaitu orangtua lebih memprioritaskan kepentingan anak, bersikap realistis dan tidak berharap lebih yang tidak berada pada batas kemampuan anak. Orangtua pun memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sikap dalam setiap mengambil keputusan baik itu dalam belajar maupun yang lain, orangtua hanya membimbing dan memberi masukan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh anak dengan pendekatan yang hangat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak-

anaknya pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga. Pola asuh orangtua yang diterapkan oleh orangtua anak Kelas VI MI Miftahul Ulum Kedawang

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang kebanyakan diterapkan kepada anaknya, dan hubungannya dengan prestasi anaknya ketika dikelas dikategorikan baik. Artian baik yang dimaksud adalah tingkat signifikansi penerapannya pada anak, sedangkan otoriter yang hanya satu yang diterapkan oleh responden yang jumlah delapan orang dengan hasilnya lumayan baik, adapun penerapan ini bukan semata-mata karena rasa egois orangtua akan tetapi menyesuaikan dengan karakter anak juga, dan terakhir pola Penelantar yang hanya diterapkan oleh satu orang juga dengan kriteria nilai prestasi tidak baik karena anak cenderung kurang bisa-bisa bertanggung jawab dan pemalas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrie, Winarti & Utami. 2001. “ *Pola Asuh Orangtua dan Nilai-nilai Kehidupan yang Dimiliki oleh Remaja*” (Fenomena: Jurnal Psikologi, 2001)
- Al-Qur’an dan terjemahannya DEPAG RI. (Semarang; Karya Toha Putra)
- Arikunto Suharsimi. 2006. “ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” .Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Arikunto Suharsimi. 2005. “ *Manajemen Penelitian*”. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful. 1994. “ *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*”. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dharmawan Budi dan Yusroh Yoyoh. 2009. “ *Metode pendidikan Rasulullah SAW dalam Mengembangkan kepribadian anak*. (one-line: <http://www.pks-anz.org/print.php?sid>. akses: 11 Maret 2009)
- Dimiyati, Mudjiono. 1997. “ *Belajar dan Pembelajaran*”. Bandung : Penerbit Rineka Cipta.
- Dhofier Zamarkasy, dkk. 1986. “ *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta:UNICEF Indonesia.
- Fathurrohman Pupuh, dkk. 2007. “ *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami.*” Bandung: PT Refika Aditama.
- Faisal Sanapiah. 1982. “ *Metodologi Penelitian Pendidikan*”. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghoni Djunaidi. 2009. “ *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN-Malang Press
- Gunarsa Singgih D.1976 “ *Psikologi Untuk Keluarga*”. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hawadi Reni. 2004. “ *AkselerasiI*”. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Huda Miftahul. 2008. “ *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*”. Malang: UIN-Malang Press.
- Khiyaroh Intihaul. 2017. “*Menggapai Kesejahteraan Keluarga*”. Jogyakarta: Darul hikmah.
- Margono. 2000. “ *Metodologi Penelitian Pendidikan*”. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhaimin,dkk. 1996. “ *Strategi Belajar Mengaja*”. Surabaya : CV. Citra Media karya anak Bangsa.
- Gunarsa Singgih D.1976 “*Psikologi Untuk Keluarga*”. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Samani Muchlas. 2007. “ *Menggagas Pendidikan Bermakna Intergrasi Life Skill -KBK – CTL - MBS*”. Surabaya: SIC
- Muhaimin,dkk. 1996. “ *Strategi Belajar Mengaja*”. Surabaya : CV. Citra Media karya anak Bangsa.
- Mussen. 1994. “ *Perkembangan dan Kepribadian Anak*”. Jakarta : Arcan.
- MZ Labib. 2006. “ *Menciptakan Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Islam*”. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- J. Moleong, Lexy 2014 “*Metode penelitian Kualitatif*”. Remaja Rosdakarya
- Nursisto. 2002. “ *Peningkatan Prestasi Belajar Menengah*” . Jakarta: Insan Cendikia.
- Purwanto. 2007. “ *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta WJS. 1982. “ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syah Muhibbin. 2006. “ *Psikologi Pendidikan*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shochib Moh. 1998. “ *Pola Asuh Orangtua*”. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Soekanto Soerjono. 2004. “ *Sosiologi Keluarga; Ikhwal Tentang Keluarga, Remaja dan Anak*”. Jakarta: PT Rineka Cipta.

